

Makna Ornamen Tapak Dara pada Candi Dermo di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Dita Armah Zuria¹, I Wayan Arsana²

¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

²Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: ditaarmahzuria@gmail.com¹, arsana.wayan@unipasby.ac.id²

Article History:

Received: 06 April 2025

Revised: 20 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Keywords: Makna Ornamen Tapak Dara Candi Dermo

Abstract: Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai warisan budaya, baik yang tidak berwujud maupun yang berwujud. Kebudayaan nonmaterial merupakan kebudayaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang bersifat abstrak. Kebudayaan material merupakan kebudayaan yang mengacu pada hasil karya yang dihasilkan dalam masyarakat. Kebudayaan objek dapat berupa wayang, batik, dan candi. Candi merupakan bangunan yang bernilai sejarah tinggi karena setiap ornamen di dalamnya mengandung cerita berharga yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Ornamen Tapak Dara di Candi Dermo Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Ornamen candi bukan sekedar hiasan, melainkan simbol yang sarat makna dan mencerminkan nilai, kepercayaan, serta kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa itu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen atau lambang Tapak Dara berupa lambang positif (+). Ornamen atau lambang Tapak Dara terdiri dari garis-garis vertikal dan horizontal serta memiliki makna simbolik yang dalam, mencerminkan keseimbangan, dan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Ornamen Tapak Dara juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai dalam ornamen ini erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam warisan kebudayaan (Antara & Yogantari, 2018), baik berupa non benda maupun benda. Kebudayaan non benda merupakan kebudayaan bersifat turun-temurun dari generasi sebelumnya yang bersifat abstrak. Kebudayaan non benda dapat berupa cerita rakyat, tradisi dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Sedangkan kebudayaan benda merupakan kebudayaan yang mengacu pada sebuah

karya yang dihasilkan dalam masyarakat. Kebudayaan benda dapat berupa wayang, batik, dan candi. Indonesia tersebar luas berbagai jenis candi yang berkaitan erat dengan proses penyebaran agama Hindu-Buddha (Worosetyaningsih, 2019). Penyebaran candi, banyak terdapat pada daerah di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Daerah Jawa sendiri tersebar banyak candi karena pada saat itu terdapat banyak kerajaan besar, antara lain Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, dan Kerajaan Majapahit. Namun, terdapat perbedaan fungsi dari Candi Hindu dan Buddha, bagi umat Hindu candi lebih merupakan tanda kekuasaan, sedangkan agama Buddha menempatkan candi sebagai tempat ibadah (Alam, 2020).

Selain sebagai tanda kekuasaan dan tempat ibadah, fungsi candi juga sangat beragam antara lain sebagai gerbang maupun pintu masuk ke bangunan suci, pentirtaan, dan tempat kegiatan keagamaan kerajaan. Candi yang menjadi titik komunikasi antara raja, brahmana dan rakyat serta mempererat hubungan sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Candi juga berfungsi sebagai simbol keagungan dan kejayaan kerajaan, menunjukkan kekuasaan dan kekayaan para penguasa pada masa itu (Angelica dkk.; Arifin, 2024). Relief dan ornamen ini yang menghiasi candi juga mencerminkan makna dan nilai-nilainya sehingga menjadikannya sebagai monumen bersejarah yang penting (Mustakim & Alrianingrum, 2020). Candi merupakan bangunan yang bernilai sejarah tinggi karena setiap ornamen yang ada di dalamnya mengandung cerita berharga yang berbeda-beda. Ornamen candi bukan sekedar hiasan, melainkan simbol penuh makna dan mencerminkan nilai, kepercayaan, dan kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa itu (Syahariya, 2024).

Candi berperan penting sebagai pelestari sejarah dan budaya, serta sumber inspirasi dan pengetahuan bagi generasi mendatang (Suhadak dkk., 2022). Oleh karena itu, peranan masyarakat sangat penting dalam pelestarian candi. Pelestarian situs candi ini tidak hanya mencakup upaya pelestarian fisiknya saja, tetapi pengungkapan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya (Kristiawan, 2021). Hal ini mutlak dilakukan untuk merumuskan strategi pelestarian yang efektif serta memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dari warisan budaya, masyarakat akan bisa semakin sadar pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya budaya tersebut (Wasngadiredja dkk., 2023; Lestari & Widyatama, 2024). Selain itu, adanya peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya akan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam usaha pelestarian, sehingga warisan tersebut dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Aji & Wirasanti, 2024).

LANDASAN TEORI

Menurut (Sari, 2023) bahwa Candi Dermo yang mana merupakan bangunan peninggalan Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Candi Dermo ini sebenarnya merupakan bangunan atau gapura yang berfungsi sebagai pintu gerbang menuju bangunan suci. Pintu gerbang Candi Dermo berbentuk gapura paduraksa yaitu pintu gerbang yang mempunyai puncak (atap) tunggal, orang Jawa menyebut gapura sebagai bangunan suci. Bangunan suci sendiri merupakan bangunan induk yang biasanya terletak di sebelah timur candi dan sebenarnya di sebelahnya dulu terdapat bangunan induk yang lebih besar, namun bangunan tersebut yang semakin rusak seiring bertambahnya usia akhirnya runtuh dan tanah tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk pemukiman.

Candi Dermo yang bercorak Hindu menurut sejarahnya, didirikan pada tahun 1353 atau abad ke 14 di bawah kepemimpinan Adipati Terung. Candi Dermo merupakan bangunan candi yang berbentuk gapura yang dianggap sebagai gapura raksa atau gerbang masuk pada zaman

Adipati Terung. Kadipaten Adipati Terung mempunyai tanda dan jejak kuno berupa bangunan-bangunan di kota kecil Majapahit dan menjadi ciri bahwa bangunan-bangunan tua dengan ciri-ciri tertentu merupakan bangunan yang terbengkalai. Candi Dermo yang terletak di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu diyakini sebagai jalur Adipati Terung menuju pusat yaitu Kecamatan Terung Kulon Kecamatan Krian. Nama asli Adipati Terung adalah "Raden Husen" yang merupakan adik dari Raden Patah pendiri Kesultanan Demak yang mempunyai Banyowati asal Tionghoa yang merupakan istri Champa. Naskah Kronik Cina Semarang menjelaskan bahwa Raden Husen pindah ke Jawa bersama dengan kakak laki-lakinya Raden Patah. Pertama kali pindah sampai di Semarang, kemudian kakak Raden Patah Sunan melanjutkan ke Ampel, Surabaya dan Raden Husen mengabdikan pada Kerajaan Majapahit.

Raden Husen merupakan tokoh yang mengabdikan pada kerajaan Majapahit sehingga diberi jabatan *pechut tandha* (pemungut pajak) dan bertugas di Kadipaten Terung. Raja menganggap tugas ini memuaskan sehingga Raden Husen kemudian diangkat menjadi Adipati Terung dan kemudian dikenal dengan sebutan "Adipati Terung/Teterung". Wilayah Terung terletak di wilayah Krian, berbatasan dengan sungai Brantas. Sumber prasasti Canggal tahun 1280 menyebutkan bahwa letak kawasan Terung pada masa Majapahit terdapat pelabuhan di sekitar sungai dan dekat dengan kondisi saat ini. Pada akhir masa Majapahit, terjadi perang antara kerajaan Majapahit dan Demak. Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raden Husen (Adipati Terung) dan Kerajaan Demak dipimpin oleh Sunan Ngundung. Pertempuran terus berlanjut, namun Sunan Ngundung gugur dan tewas. Kerajaan Majapahit berhasil dikalahkan dan Kerajaan Demak menang. Naskah Kronik Kuil Sam-Po-Kong tahun 1517 yang menyatakan bahwa Raden Patah berhasil menaklukkan Majapahit dan menjadikan Majapahit takluk dari Demak (Sari, 2023).

Menurut (Ramadhiyanti & Mariana, 2022) Candi Dermo ini terletak di Desa Candinegoro, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Penuturan juru kunci, Candi Dermo mempunyai tinggi 13,5 meter, panjang 9 meter dan lebar 7,7 meter. Halaman pada Candi Dermo ini tidak terlalu luas, hanya terdapat 462 meter persegi dan juga terdapat pos kecil di halaman depan Candi Dermo. Sedangkan (Farobi, 2019) bahwa Candi Dermo memiliki arsitektur khas candi pada masa Kerajaan Majapahit yang dikenal dengan gapura paduraksa. Gapura paduraksa merupakan salah satu jenis gapura atau gapura dengan atap menyambung pada bagian atasnya membentuk suatu struktur tertutup. Gerbang paduraksa Candi Dermo berfungsi sebagai pintu masuk utama kompleks candi yang sering dianggap sebagai batas antara dunia sekuler di luar dan kawasan suci di dalam candi. Atap yang menyatu menimbulkan kesan kokoh, megah, melambangkan kekuasaan dan keagungan Kerajaan Majapahit (Fitria & Aryanto, 2023).

Candi Dermo ini bercorak Hindu dan mempunyai tiga tingkat yaitu *bhurloka* (alas candi), *bhurvaloka* (inti), dan *svarloka* (puncak) yang merupakan puncaknya berbentuk ratna atau sempit. Candi Dermo pada zaman dahulu merupakan pintu gerbang memasuki kawasan suci agama Hindu. Candi Dermo mengalami dua kali Renovasi, pertama direnovasi oleh Belanda dan kedua direnovasi oleh Balai Pelestarian Kebudayaan XI pada tahun 2014 sampai awal tahun 2020. Lokasi Candi Dermo berada di tengah pemukiman warga dan memiliki pintu masuk yang berlekuk-lekuk, tetapi mudah untuk menemukan lokasinya. Dulunya candi ini terdapat empat arca yang menempel pada dindingnya, namun kini telah dicopot dan dibawa ke Museum Trowulan. Arca yang terdapat di kompleks Candi Dermo terdapat 2 (dua) macam jenis, yaitu Arca Kala Makara dan Arca Manusia Bersayap. Kini salah satu arcanya hancur sehingga kini hanya tersisa tiga arca di Candi Dermo yang sekarang di bawah ke Museum Trowulan. Selain Arca, yang terdapat juga Lingga Yoni pada lingkungan Candi Dermo.

Jenis ornamen di nusantara menurut Sunaryo dalam (Lail & Sugianto, 2020), berdasarkan

motif hiasnya maka dapat dikelompokkan menjadi: 1) motif geometris; 2) motif manusia; 3) motif tumbuh-tumbuhan; 4) motif binatang; 5) motif benda-benda alam; dan 5) motif teknologi, kaligrafi dan abstrak. Penelitian ini berfokus pada motif geometris makna Ornamen Tapak Dara pada Candi Dermo. Menurut (Halim, 2022), ornamen Geometris merupakan pola hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris yang kemudian dibentuk sesuai selera dan imajinasi penciptanya. Sedangkan menurut (Suharyoso, 2021) pengulangan motif hias geometris dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: pengulangan penuh, pengulangan keempat, pengulangan kedelapan, pengulangan ketiga dan seterusnya, pengulangan setengah *offset*, pengulangan rotasi, pengulangan terbalik, pengulangan bergantian, dan pengulangan acak atau pengulangan dengan susunan motif acak. Pola geometris sendiri berkembang dari pola yang sederhana menjadi pola yang kompleks dengan adanya pengulangan titik, garis dan bidang.

Candi Dermo yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai yang beragam. Candi Dermo sebagai salah satu bukti masa kejayaan Kerajaan Majapahit, Candi Dermo mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya (Sari, 2021). Makna serta nilai-nilai yang terkandung dari Ornamen Tapak Dara ini berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan beragama. Nilai-nilai yang terdapat pada Candi Dermo ini dapat diwariskan kepada generasi penerus.

Makna keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan yang tercermin dari susunan yang simetris pada Ornamen Geometri pada Tapak Dara menggambarkan adanya nilai-nilai yang mendalam. Simetri dalam seni dan arsitektur, termasuk dalam desain ornamen tradisional dan candi, bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga menyiratkan prinsip-prinsip penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ornamen Tapak Dara termasuk motif geometris yang bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan dan keteraturan yang tercipta dari pola-pola geometris mengingatkan akan pentingnya hidup dengan disiplin, keseimbangan, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, stabilitas, keadilan, dan mencari makna spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan mana untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perkataan, tulisan, dan perilaku responden (Wekke, 2019). Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Penelitian ini yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggali wawasan serta makna yang terkandung dalam suatu informasi yang dikumpulkan melalui analisis (Pugu dkk., 2024). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna ornamen tapak dara yang terdapat pada Candi Dermo di Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan juru kunci Candi Dermo, sekretaris desa Candinegoro, serta tokoh agama Hindu setempat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang relevan, seperti juru kunci, sekretaris desa, dan tokoh agama Hindu. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai bacaan, jurnal penelitian terdahulu, serta literatur lainnya yang mendukung topik penelitian. Sumber data sekunder ini berfungsi untuk dapat memperkaya dan mendukung pemahaman yang diperoleh dari data primer. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi Candi Dermo untuk mampu mengamati kondisi fisik dan ornamen yang ada di candi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan terkait makna ornamen tapak

dara, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa gambar, tulisan, dan dokumen yang relevan.

Untuk memastikan validitas data, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Arianto, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu juru kunci, sekretaris desa, dan tokoh agama Hindu, serta sumber data sekunder dari literatur yang relevan. Triangulasi teknik yang dilakukan menggabungkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disusun dan dikategorikan. Data yang terkumpul ini akan dipilih dan dipadatkan, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta fokus pada data yang penting untuk analisis. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yang memudahkan analisis lebih lanjut. Dari penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan dan interpretasi yang memberikan pemahaman mendalam tentang makna ornamen tapak dara di Candi Dermo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian lapangan disajikan secara langsung, mencakup hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil memperoleh data sebagai berikut.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Sukardi (Sekretaris Desa Candinegoro)

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Gambar 1. di atas, narasumber wawancara yang menyatakan bahwa Ornamen Tapak Dara merupakan simbol dekoratif yang melekat di gapura Candi Dermo yang mana gapura Candi Dermo ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang sampai sekarang berdiri kokoh. Ornamen Tapak Dara ini merupakan ornamen yang melekat di gapura candi yang merupakan tanda yang melambangkan keseimbangan fisik dan spiritual dari masyarakat Dusun Candi Dermo, Desa Candinegoro pada zaman dahulu kala sejak zaman Kerajaan Majapahit. Bangunan Candi Dermo yang terdapat Ornamen Tapak Dara berfungsi sebagai perlindungan karena pada saat zaman Kerajaan Majapahit dan nenek moyang terdahulu gapura Candi Dermo ini merupakan simbol dan ikon peninggalan yang mana dipakai untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang dipusatkan di gapura Candi Dermo. Gapura Candi Dermo hanya satu-satunya di wilayah Kecamatan Wonoayu yang ada peninggalan sejarah berupa Candi Dermo yang dulunya memang

masyarakatnya masih menganut kepercayaan agama Hindu sebelum masuknya Islam.

Peneliti juga melakukan proses observasi yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi berbagai ornamen yang terdapat pada Candi Dermo. Proses observasi ini yang dilakukan dengan seksama untuk memastikan setiap detail ornamen yang ada dapat tercatat dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan dua jenis ornamen yang melekat pada Candi Dermo. Pertama, terdapat Ornamen Sultur Daun yang terletak pada bagian atap candi, yang mana menunjukkan elemen secara alami dan estetika yang sangat khas. Kedua, ditemukan empat Ornamen Tapak Dara yang terletak pada bagian samping tubuh Candi Dermo. Keempat ornamen ini memberikan karakteristik unik pada candi tersebut, dan peneliti mencatat posisi serta detail setiap ornamen untuk dianalisis lebih lanjut.

1. Makna Ornamen Tapak Dara Pada Candi Dermo

Makna Ornamen Tapak Dara, yang dikenal sebagai simbol perlindungan, memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan sosial. Bentuknya yang sederhana, berupa tanda positif (+), melambangkan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Ornamen atau simbol Tapak Dara terdiri dari garis vertikal dan horizontal. Penggabungan ini yang menjadi kekuatan. Secara vertikal ke atas, hubungan manusia dengan Tuhan. Horizontalnya, dengan sesama manusia. Tengah ke bawah, hubungan antara manusia dengan alam. Garis vertikal pada simbol Tapak Dara yang melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Garis horizontal mencerminkan interaksi antar sesama manusia, menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, garis tengah ke bawah melambangkan hubungan antara manusia dengan alam, mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sekitar.

Makna simbolis dan arti Tapak Dara dalam agama Hindu dapat dipahami melalui tiga kerangka utama, antara lain: *tantra*, *mantra*, dan *yantra*. Ketiga kerangka ini saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas dan praktik keagamaan dalam Hindu yaitu: Tantra merupakan penggunaan kekuatan yang ada dalam diri untuk mampu memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu. Dalam konteks Tapak Dara, *tantra* yang mengajarkan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual, serta bagaimana untuk dapat menggunakan kekuatan yang ada tersebut untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

Swastika merupakan simbol yang melambangkan keseimbangan dan *pralaya*, yang berarti pelepas. Swastika juga dikenal sebagai lambang kesejahteraan, keseimbangan, dan kedamaian. Lambang Swastika menggambarkan perjalanan berputarnya matahari, yang mencerminkan siklus kehidupan dan alam semesta. Dalam konteks spiritual, maka Swastika digunakan sebagai simbol perlindungan dan penyucian kekuatan. Simbol ini yang diyakini memiliki kekuatan yang dapat menangkal energi negatif dan juga membawa keberuntungan bagi pemeluknya. Tapak Dara dan Swastika sering digunakan bersama sebagai penangkal dan untuk penyucian kekuatan. Tapak Dara, yang berbentuk tanda positif (+), jika diputar searah jarum jam akan membentuk Swastika. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara kedua simbol tersebut dalam konteks spiritual agama Hindu.

Tapak Dara dan Swastika digunakan sebagai simbol perlindungan karena diyakini memiliki kekuatan suci yang dapat digunakan untuk penyembuhan dan perlindungan dari bahaya. Konsep agama Hindu mengenal Tri Parartha, yaitu asih, punia, dan bakti. Asih berarti kasih sayang, punia berarti pemberian atau amal, dan bakti berarti pengabdian. Ketiga konsep ini

mencerminkan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu. Tapak Dara dan Swastika menjadi simbol yang mengingatkan para umat Hindu akan pentingnya menjalankan nilai-nilai Tri Parartha dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai yang Terkandung pada Ornamen Tapak Dara

Ornamen Tapak Dara pada Candi Dermo menyimpan makna yang mendalam, tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dari nilai spiritual, sosial, dan pendidikan. Setiap elemen ornamen ini mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama, hingga alam sekitar. Dalam pemaparan ini, akan mengungkapkan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Ornamen Tapak Dara sebagai berikut.

- a. Nilai spiritual yang terdapat pada Ornamen Tapak Dara melambangkan keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan. Kekuatan tersebut sesuai arah mata angin, yang mencerminkan suatu konsep *Rwa Bhineda* dalam agama Hindu. *Rwa Bhineda* yang mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki pasangan yang berlawanan namun juga saling melengkapi. Dalam konteks spiritual, Tapak Dara diyakini memiliki kekuatan yang dapat menangkal energi negatif dan membawa keberuntungan. Bentuk tanda positif (+) pada Tapak Dara melambangkan. Garis vertikal dari tengah ke atas pada simbol Tapak Dara melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- b. Nilai keseimbangan disebut dengan Tri Hita Karana yang merupakan sebuah konsep mendasar dalam agama Hindu yang memiliki arti tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan dalam kehidupan. Istilah ini berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "*tri*" berarti tiga, "*hita*" berarti kesejahteraan, dan "*karana*" berarti penyebab. Pada ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan hubungan yang harmonis antara pribadi manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Hubungan manusia dengan Tuhan yang menekankan pentingnya hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan sesama menekankan pentingnya hubungan sosial di mana sebagai manusia harus mampu menciptakan kehidupan yang damai dengan sesama dan saling mendukung satu sama lain. Hubungan manusia dengan alam menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam sekitar. Hubungan yang baik dengan alam sekitar akan memberikan rasa kedamaian dan kebahagiaan.
- c. Nilai sosial yang berhubungan dengan garis horizontal pada Ornamen Tapak Dara tersebut merepresentasikan hubungan horizontal atau relasi antar manusia. Ini yang mengajak manusia untuk selalu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati merupakan cerminan dari makna horizontal yang ada tersebut. Dengan memahami dan menghayati makna Ornamen Tapak Dara, seseorang diajak untuk membangun relasi sosial yang positif, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.
- d. Nilai pendidikan juga terdapat pada Ornamen Tapak Dara yang berkaitan dengan etika dasar manusia seperti kejujuran, kesetiaan dan tanggung jawab. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai kejujuran ini mengajarkan seseorang untuk selalu berkata dengan jujur, bertindak jujur, dan bertanggung jawab atas perkataan serta perbuatan. Kesetiaan juga menjadi pesan utama yang terkandung dalam Ornamen Tapak Dara. Kesetiaan ini juga berarti menjunjung tinggi komitmen dan janji yang telah dibuat. Dalam konteks yang lebih luas, kesetiaan juga dapat diartikan sebagai kesetiaan pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip moral. Nilai tanggung jawab ini yang mengajarkan seseorang untuk mampu bertanggung jawab atas tindakannya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Ornamen Tapak Dara pada Candi Dermo mengandung makna simbolis yang mendalam, yang mana mencerminkan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Tapak Dara, yang terdiri dari simbol positif (+) dengan garis vertikal dan horizontal, menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan (vertikal), sesama manusia (horizontal), dan juga alam (ke bawah). Makna simbolis tersebut dapat dijelaskan melalui 3 (tiga) konsep dalam agama Hindu: *tantra*, *mantra*, dan *yantra*. *Tantra* yang merujuk pada kekuatan dalam diri yang digunakan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *mantra* melibatkan doa-doa suci untuk mendapatkan energi positif, dan *yantra* adalah simbol-simbol suci yang digunakan dalam upacara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ornamen Tapak Dara, seperti nilai spiritual, keseimbangan, sosial, dan pendidikan, yang mengajarkan akan pentingnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan. Untuk saran yang bisa diberikan, bahwa diharapkan masyarakat Desa Candinegoro dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam Ornamen Tapak Dara ini dan turut berpartisipasi aktif dalam merawat serta melestarikan Candi Dermo sebagai peninggalan bersejarah dari Kerajaan Majapahit yang merupakan ikon penting bagi Desa Candinegoro. Melalui pemahaman dan pelestarian ini, maka nantinya seluruh masyarakat dapat menjaga warisan budaya yang sangat berharga ini bagi generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, N. J., & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 40-56. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i1.22728>
- Alam, B. P. (2020). Pilihan material bangunan pada candi. *Human Narratives*, 2(1), 33-38. <https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.579>
- Angelica, R. A., Fahreza, M. R., Fikri, M. A., Prayuda, F. D., & Syamsiah, S. (2024). Eksplorasi Sejarah dan Arsitektur Candi Kembar Batu: Kajian Arkeologi dan Nilai Budaya. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(12), 1298-1311. <https://doi.org/10.62335/18t3ss52>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, hlm. 292-301). <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Arifin, Y. (2024). *Sejarah Ringkas Kerajaan Kediri: Sejarah Peradaban Leluhur Nusantara*. Diva Press.
- Farobi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo*. Anak Hebat Indonesia.
- Fitria, I. H. A., & Aryanto, H. (2023). Penerapan Ornamen Dan Struktur Candi Dermo Pada Perancangan Rupa Huruf Eksperimental. *BARIK-Jurnal SI Desain Komunikasi Visual*, 4(3), 29-42. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/50829>
- Halim, E. A. (2022). Kajian ragam hias pada rumah adat karo ditinjau dari etnomatematika. *Jurnal arsitektur zonasi*, 5(2), 274-280. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i2.44255>
- Hidayat, S. R., Sunarmi, S., & Setiyono, B. (2025). Analisis Struktur Visual Ragam Hias Batik Abstrakan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 615-624. <https://doi.org/10.54082/jupin.1280>
- Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kompleks Percandian

- Penataran Kabupaten Blitar. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 67-76. <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i2.4964>
- Lail, L. M. A., & Sugiarto, E. (2020). Dekorasi Ornamen pada Gerabah: Studi Kasus di Bahari Art Kabupaten Kebumen. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 60-69. <https://doi.org/10.15294/eduarts.v9i2.38518>
- Lestari, B. B., & Widyatama, P. R. (2024). Dimensions of Community Religious Tolerance in Bejjong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 9-16. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/537>
- Mustakim, A. F., & Alrianingrum, S. (2020). Fungsi Miniatur Candi Zaman Klasik Muda Masa Kerajaan Singasari. *Avatara*, 9(1), 1-16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34407>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhiyani, A. N., & Mariana, N. (2022). Eksplorasi Candi Dermo Sidoarjo Sebagai Pembelajaran Geometri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(9), 1893-1907. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/49444>
- Sari, W. F. (2021). *Potensi Objek Wisata Edukasi Candi Dermo sebagai Sumber Belajar di Kabupaten Sidoarjo* (Skripsi, STKIP PGRI Sidoarjo).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suhadak, A., Arimbawa, A. A. G. R., & Sidiyawati, L. (2022). Cerita pada ornamen medalion di relief candi Penataran sebagai ide penciptaan batik lukis. *Imaji*, 20(2), 157-171. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.51492>
- Suharyoso, K. (2021). Peningkatan kemampuan menggambar ragam hias geometris dengan kertas lipi. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 6(1), 105-121. <https://doi.org/10.25105/jdd.v6i1.9136>
- Syahariya, A. A. (2024). Cahaya Islam Dalam Arsitektur. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(6), 9-18. <https://jurnal.researchideas.org/index.php/relinesia/article/view/2>
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian seni budaya wayang golek sebagai implementasi sila ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471-481. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20097>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Worosetyaningsih, T. (2019). *Kehidupan masyarakat pada masa praaksara, masa Hindu Budha, dan masa Islam*. Myria Publisher.